Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar
Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kemendikdasmen R.I.

Journal Homepage:
https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika

Vol. 10, No. 3, November 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA**
Pages: 1015-1040	**Publisher: Direktorat Guru Dikdas, Kemendikdasmen R.I.**
DOI: https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i3.2159	**E-ISSN: 2621-6094**

Optimalisasi *Professional Learning Communities* (PLC) sebagai Strategi Kepala Sekolah dalam Membudayakan *Deep Learning*

Nares Parasti[1] & Asep Saeful Rohman[2]
[1]*Sekolah Dasar Negeri 01 Ganten Karanganyar, Indonesia*
[2]*Universitas Padjadjaran, Indonesia*
[1]*Correspondence Email: nparasti@gmail.com*

Article Info

Received: March 13, 2026
Accepted: July 22, 2026
Published: November 10, 2026

Keywords

Instructional leadership;
Professional learning communities;
Deep learning;
Global competencies;
Elementary schools.

Abstract

This study analyzes how public elementary school principals optimize Professional Learning Communities (PLC) as a strategic approach to cultivating deep learning. While PLCs have been widely examined as a form of teacher professional development, research that explicitly integrates PLC management with the New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) framework within the context of school leadership remains limited. This study addresses this gap by positioning principals as instructional leaders who systematically align PLC practices with global competencies, new pedagogies, digital technologies, learning partnerships, and teacher collective capacity. This descriptive quantitative study involved 30 public elementary school principals in Karanganyar Regency using total sampling. Data were collected through a 20 item questionnaire based on the NPDL framework, with strong content validity (Aiken's V = 0.92) and reliability (Cronbach's alpha = 0.73). The results show an overall mean score of 4.04 (80.80%), categorized as high, indicating relatively optimal implementation. Higher scores were found in learning partnerships and new pedagogy (4.08), while global competencies (6C) and collective capacity were relatively lower (3.98). These findings highlight PLC as a strategic leadership mechanism to cultivate deep learning systematically and strengthen school-wide professional learning practices.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Kata Kunci

Kepemimpinan pembelajaran;
Professional learning communities;
Pembelajaran mendalam;
NPDL;
Sekolah Dasar.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana kepala sekolah dasar negeri mengoptimalkan Professional Learning Communities (PLC) sebagai strategi untuk membudayakan pembelajaran mendalam (deep learning). Meskipun PLC telah banyak dikaji sebagai sarana pengembangan profesional guru, penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pengelolaan PLC dengan kerangka New Pedagogies for Deep Learning (NPDL) dalam konteks kepemimpinan sekolah masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang secara sistematis menyelaraskan praktik PLC dengan kompetensi global, pedagogi baru, teknologi digital, kemitraan pembelajaran, dan kapasitas kolektif guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 30 kepala sekolah dasar negeri di Kabupaten Karanganyar melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket sebanyak 20 butir berbasis kerangka NPDL dengan validitas isi tinggi (Aiken's V = 0,92) dan reliabilitas memadai (α = 0,73). Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,04 (80,80%) yang berada pada kategori tinggi, sehingga mengindikasikan implementasi yang relatif optimal. Capaian tertinggi terdapat pada dimensi kemitraan pembelajaran dan pedagogi baru (4,08), sedangkan kompetensi global (6C) dan kapasitas kolektif menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah (3,98). Temuan ini menegaskan bahwa PLC merupakan mekanisme strategis kepemimpinan untuk membudayakan pembelajaran mendalam secara sistemik sekaligus memperkuat praktik belajar profesional di sekolah.

A. Pendahuluan

Sekolah dasar harus fokus pada prestasi akademik dan kompetensi abad 21 karena lanskap pendidikan di era digital berubah. Pendidikan sekarang dianggap lebih dari sekedar proses pertukaran pengetahuan, namun sebagai proses yang sistematis untuk menanamkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Di sekolah dasar, berbagai program literasi juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan peserta didik melalui kegiatan membaca dan refleksi pengetahuan (Dewi, 2025; Yunita dkk., 2019). Ada kebutuhan untuk mengubah metode pembelajaran di sekolah dasar agar lebih kontekstual dan bermakna sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Kim dkk., 2019; Rahmawati dkk., 2025).

Model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan partisipasi peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual di sekolah dasar (Nency, 2023). Fullan dkk. (2017) mengusulkan ide *Deep Learning*

sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan enam kompetensi global (6C), yaitu karakter (*character),* kewarganegaraan (*citizenship),* kerja sama *(collaboration),* komunikasi (*communication),* kreativitas (*creativity),* dan berpikir kritis (*critical thinking)*. Pendekatan ini menganggap pembelajaran sebagai proses bermakna yang menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata.

Tidak ada cara untuk menerapkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar secara individual atau parsial, dalam penerapannya memerlukan dukungan sistemik dari kepemimpinan pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah (Hidayat dkk., 2025; Isnayanti, 2025). Menurut literatur kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah memegang posisi strategis sebagai pemimpin pembelajaran atau *instructional leader* yang berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan meningkatkan praktik pedagogis guru, mengembangkan pembelajaran profesional, dan membangun hubungan yang kuat dalam komponen sekolah (Campbell dkk., 2019; Yenni dkk., 2020). Mereka bertanggung jawab dalam mengelola program instruksional, melaksanakan visi pembelajaran bersama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran yang positif (Townsend, 2019).

Kehadiran kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena mereka bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pembelajaran, menggerakkan budaya belajar, dan mendukung pengembangan profesional guru. Pendekatan kepemimpinan transformasional, yang menekankan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan pembelajaran dan pembentukan visi kolektif harus memperkuat kepemimpinan instruksional ini dalam praktiknya. Menurut berbagai penelitian, integrasi kepemimpinan instruksional dan transformasional kepala sekolah meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah dasar dan pengembangan profesional guru (Ambawani dkk., 2024; He dkk., 2024; Salenussa dkk., 2024).

Pemanfaatan supervisi akademik oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kecakapan profesional guru dalam memahami dan mengembangkan bahan ajar yang efektif (Kau & Atute, 2023). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengarahkan perubahan pedagogis berkelanjutan, termasuk membudayakan pembelajaran mendalam atau *deep learning,* di tingkat satuan pendidikan. Kemampuan untuk mengarahkan kerja kolektif guru dalam komunitas belajar professional Adalah ciri lain dari kepemimpinan yang efektif (Voelkel, 2022). Kepala sekolah yang mendorong kreativitas guru, memfokuskan kelompok, memberikan motivasi, dan melimpahkan wewenang dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi kebijakan

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

pembelajaran di sekolah dasar (Hijrah, 2025). Kepemimpinan ini mendorong guru untuk bekerja sama, berbagi pengalaman pembelajaran, dan berpikir bersama, menciptakan budaya belajar bersama di sekolah.

Kurikulum Merdeka di Indonesia telah memberikan ruang bagi pengembangan profesional guru melalui pembentukan *Professional Learning Communities* (PLC), juga dikenal sebagai komunitas belajar (Ardhi dkk., 2024; Lestari dkk., 2024). PLC dianggap sebagai sarana kolaboratif bagi guru untuk melakukan refleksi, berbagi praktik baik, dan terus meningkatkan kualitas pengajaran (DuFour & Reeves, 2016; Isaeni, 2022). Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Supriyanto, 2023). Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *Professional Learning Communities (PLC)* yang sistematis dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta mendukung pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar (Harlita & Ramadan, 2024; Nurgas dkk., 2025; Schuck dkk., 2013; Setyasari dkk., 2025).

Penelitian yang secara khusus menempatkan kepala sekolah sebagai aktor strategis dalam mengoptimalkan PLC untuk mengarahkan perubahan praktik pembelajaran menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*), khususnya melalui penguatan enam kompetensi global (6C), yaitu karakter (*character),* kewarganegaraan (*citizenship),* kerja sama *(collaboration),* komunikasi (*communication),* kreativitas (*creativity),* dan berpikir kritis (*critical thinking)*, serta pemanfaatan teknologi digital secara pedagogis, masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar (Arifin & Hanif, 2024; Setyasari dkk., 2025). Studi internasional menunjukkan bahwa ketika pimpinan tidak mengarahkannya secara strategis, PLC sering mengabaikan peningkatan kualitas pembelajaran (Hefner, 2025; Mydin dkk., 2024; Shenoy dkk., 2025).

Ketidaksesuaian antara harapan pedagogis dan praktik PLC di lapangan tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengelola fungsi kepemimpinan instruksional belum berjalan optimal. Dalam kasus yang diamati peneliti, kepala sekolah masih lebih dominan menjalankan fungsi sebagai manajer administratif dibandingkan sebagai pemimpin pembelajaran yang secara aktif mengarahkan transformasi pedagogi. Akibatnya, PLC belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang refleksi profesional yang mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran secara mendalam. Padahal, berbagai studi menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki peran kunci dalam membangun budaya kolaborasi, memperkuat refleksi berbasis data, serta

mendorong inovasi pembelajaran, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital (Fullan dkk., 2017; Hudson, 2024; Lagarense dkk., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal kepemimpinan kepala sekolah dengan praktik yang terjadi di sekolah, sekaligus mengindikasikan bahwa optimalisasi PLC belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara spesifik mengungkap bagaimana kepala sekolah mengelola dan mengoptimalkan PLC sebagai strategi kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memperbarui penelitian sebelumnya tentang integrasi PLC dan kerangka *Deep Learning* Michael Fullan di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menelaah PLC sebagai komunitas belajar guru, tetapi memfokuskan pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat membudayakan praktik pembelajaran mendalam secara sistemik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pembelajaran mendalam tidak berkaitan dengan gagasan pembelajaran mesin AI, tetapi dengan kerangka pedagogis yang dikembangkan oleh Michael Fullan. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan kajian kepemimpinan pembelajaran. Selain itu, memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan *Professional Learning Communities* (PLC) sebagai sarana pembudayaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar, tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kabupaten Karanganyar. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru di satuan pendidikan tersebut telah memiliki paparan awal terhadap konsep pembelajaran mendalam, sehingga memungkinkan dilakukan kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan PLC secara lebih kontekstual.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Subjek penelitian adalah seluruh kepala Sekolah Dasar Negeri di lima kecamatan yang berada dalam Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (sensus), sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 30 kepala sekolah dilibatkan sebagai responden penelitian. Kepala sekolah dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan sekolah, mengelola komunitas belajar guru, serta mendorong perubahan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan kerangka *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) yang dikembangkan oleh Michael Fullan. Angket terdiri atas 20 pertanyaan yang mencerminkan lima dimensi utama, yaitu kemitraan pembelajaran, penguatan kompetensi global 6C, penerapan pedagogi baru, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta pengembangan kapasitas kolektif melalui komunitas belajar guru. Setiap pernyataan disajikan dalam bentuk skala Likert lima tingkat, dengan pilihan jawaban mulai dari skor 1 (Tidak Pernah) hingga skor 5 (Selalu).

Sebelum digunakan pada pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas isi melalui penilaian ahli (*expert judgement*) yang melibatkan dua pakar di bidang manajemen pendidikan menggunakan formula Aiken's V untuk menguji validitas isi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata Aiken's V sebesar 0,92 yang berada pada kategori sangat valid. Beberapa butir direvisi secara redaksional tanpa mengubah substansi indikator.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan melalui uji coba terbatas kepada 10 kepala sekolah di luar subjek penelitian. Nilai reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria reliabel apabila nilai α lebih besar dari 0,70 (Nunnally, 1994). Hasil analisis reabililtas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,73 yang telah melampaui batas minimum 0,70 sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan pada penelitian utama.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Google Forms. Tahapan penelitian dimulai dari pengurusan izin penelitian kepada pihak terkait, pendistribusian angket kepada responden, hingga pengecekan kelengkapan data yang masuk. Peneliti memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela

dan identitas responden dijaga kerahasiaannya. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan pengembangan keilmuan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata dan persentase pada setiap dimensi penelitian untuk menggambarkan tingkat optimalisasi strategi kepala sekolah dalam mengelola PLC. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori interval, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik radar guna memudahkan pembacaan serta perbandingan tingkat optimalisasi strategi kepala sekolah pada setiap dimensi pembelajaran mendalam

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata keseluruhan persepsi responden terhadap strategi kepala sekolah dalam implementasi *deep learning* melalui *Professional Learning Community* (PLC) berada pada kategori tinggi, dengan skor rerata 4,04 atau setara 80,80%. Seluruh dimensi penelitian juga menunjukkan kategori tinggi, yaitu Kemitraan Pembelajaran skor rerata 4,06, Kompetensi Global/ 6C dengan skor rerata 3,92, Pedagogi Baru rerata 4,05, Pemanfaatan Digital rerata 4,03, dan kapasitas kolekif /PLC dengan rerata 3,97. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran strategisnya secara konsisten dalam mendukung pembelajaran mendalam.

Rincian tingkat optimalisasi strategi kepala sekolah pada setiap dimensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata dan Persentase Tingkat Optimalisasi Strategi Kepala Sekolah

No.	Dimensi	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemitraan Pembelajaran	4,08	81,60	Tinggi
2.	Kompetensi Global (6C)	3,98	79,60	Tinggi
3.	Pedagogi Baru	4,08	81,60	Tinggi
4.	Pemanfaatan Digital	4,05	81,00	Tinggi
5.	Kapasitas Kolektif (PLC)	3,98	79,60	Tinggi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh dimensi berada pada kategori tinggi dengan rentang persentase yang relatif berdekatan. Dimensi kemitraan

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

pembelajaran dan pedagogi baru menunjukkan capaian tertinggi, sedangkan kompetensi global (6C) dan kapasitas kolektif memiliki nilai relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Distribusi kategori tingkat optimalisasi strategi kepala sekolah disusun berdasarkan interval skor skala Likert 1-5. Penentuan kategori mengacu pada pendapat Sugiyono dkk., (2017) bahwa penentuan interval kategori dapat dilakukan dengan membagi rentang skor tertinggi dan terendah dengan jumlah kategori yang digunakan. Rumus interval kelas yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kategori}$$

Berdasarkan rumus tersebut, dengan skor tertinggi 5, skor terendah 1, dan jumlah kategori 5, diperoleh interval sebesar 0,80.

$$Interval = \frac{5-1}{5} = 0{,}80$$

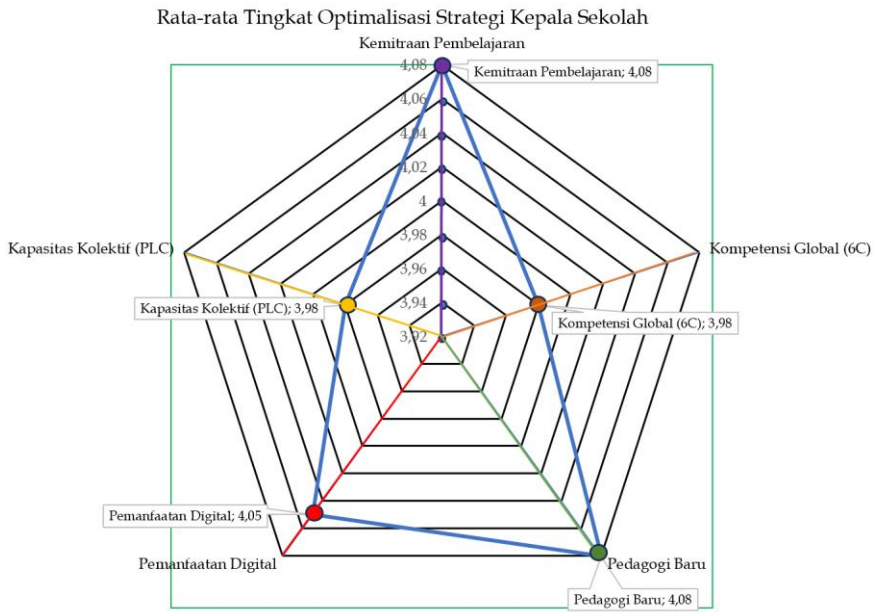
Dengan demikian, kategori skpr ditetapkan sebagai berikut: 1,00-1,80 (sangat rendah), 1,81-2,60 (rendah), 2,61-3,40 (sedang), 3,41-4,20 (tinggi), dan 4,21-5,00 (sangat tinggi). Distribusi tingkat optimalisasi strategi kepala sekolah berdasarkan rata-rata skor per responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Tingkat Optimalisasi Strategi Kepala Sekolah

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	4,21 – 5,00	Sangat tinggi	6	20
2.	3,41 – 4,20	Tinggi	18	60
3.	2,61 – 3,40	Sedang	6	20
4.	1,81 – 2,60	Rendah	0	0
5.	1,00 – 1,80	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas kepala sekolah berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 orang (60%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (20%), dan kategori sedang sebanyak 6 orang (60%). Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan *Professional Learning community* (PLC) telah berjalan dengan baik pada sebagian besar sekolah.

Gambar 1. Grafik Radar Tingkat Optimalisasi Strategi Kepala Sekolah



Untuk memperjelas pola perbandingan antar dimensi, hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk grafik radar (Gambar 1). Grafik tersebut menunjukkan bahwa kelima dimensi berada pada kategori tinggi dengan pola yang relatif seimbang. Dimensi Kemitraan Pembelajaran, dan Pedagogi Baru menunjukkan skor tertinggi, masing-masing sebesar 4,08, diikuti Pemanfaatan Digital sebesar 4,05. Sementara itu, dimensi Kompetensi Global (6C) dan Kapasitas Kolektif (PLC) memiliki skor relatif lebih rendah, yaitu 3,98. Meskipun terdapat perbedaan antardimensi, selisih skor yang hanya sebesar 0,10 menunjukkan bahwa implementasi strategi kepala sekolah telah berlangsung secara konsisten pada seluruh aspek, dengan ruang penguatan terutama pada dimensi yang belum mencapai skor optimal.

Pada dimensi Kemitraan Pembelajaran, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,06 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, serta pihak eksternal sekolah. Berdasarkan jawaban responden, praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah antara lain mendorong guru untuk melibatkan siswa dan orang tua dalam perancangan proyek pembelajarn, memantau hubungan positif antara guru dan siswa, memfasilitasi kerja sama dengan komunitas atau pakar dari luar sekolah. Strategi tersebut berdampak

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual, serta terbukanya peluang pembelajaran yang lebih bermakna melalui kolaborasi dengan pihak luar. Rincian hasil jawaban responden pada dimensi Kemitraan Pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Jawaban Responden pada Dimensi Kemitraan Pembelajaran

No. Butir	Indikator	Mean	Kategori
1	Mendorong pelibatan siswa dan orang tua dalam proyek pembelajaran	4,10	Tinggi
2	Memantau relasi positif guru dan siswa	4,23	Sangat Tinggi
11	Memfasilitasi kerja sama dengan pihak luar	3,87	Tinggi
19	Mendorong kolaborasi dengan komunitas atau pakar	4,03	Tinggi
Rata-rata dimensi Kemitraan Pembelajaran		**4,06**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 3, indikator dengan skor tertinggi pada butir pemantauan relasi positif antara guru dan siswa dengan nilai 4,23, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat aktif dalam memastikan terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Sementara itu, indikator kerja sama dengan pihak luar memperoleh skor 3,87, meskipun tetap pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi eksternal sudah berjalan dengan baik, namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, terutama dalam memperluas jejaringan pembelajaran yang mendukung implementasi *deep learning*.

Pada dimensi Kompetensi Global (6C), diperoleh skor rata-rata sebesar 3,92 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai *instructional leader* dalam emmastikan penguatan kompetensi abad ke-21, yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewargaan. Berdasarkan jawaban responden, praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah meliputi supervisi akademik yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, pengintegrasian kompetensi 6C dalam kurikulum operasional sekolah, serta pemberian ruang bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar melalui kegiatan proyek dan pameran karya. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Rincian hasil jawaban responden pada dimensi Kompetensi Global (6C) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Jawaban Responden pada Dimensi Kompetensi Global (6C)

No. Butir	Indikator	Mean	Kategori
3	Supervisi pada pengembangan karakter da berpikir kritis	4,10	Tinggi
4	Integrasi kompetensi 6C dalam KOSP	4,00	Tinggi
12	Proyek pembelajran untuk empati dan tanggung jawab sosial	4,10	Tinggi
20	Forum/pameran karya siswa	3,50	Tinggi
Rata-rata dimensi Kompetensi Global (6C)		**3,92**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 4, indikator dengan skor tertinggi terdapat pada butir supervisi pengembangan karakter dan berpikir kritis serta projek pembelajaran yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial, masing-masing 4,10. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memberikan perhatian yang baik terhadap penguatan kompetensi global siswa melalui arahan kepada guru. Sementara itu, indikator forum atau pameran karya siswa memperoleh skor 3,50, yang merupakan skor terendah pada dimensi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang apresiasi terhadap capaian kompetensi siswa sudah tersedia, namun masih perlu ditingkatkan agar hasil *deep learning* siswa dapat lebih terlihat dan diapresiasi secara luas.

Pada dimensi Pedagogi Baru, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,05 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran guru menuju pendekatan yang lebih mendalam, reflektif, dan berpusat pada siswa. Berdasarkan jawaban responden, praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah meliputi pengarahan kepada guru untuk merancang asesmen autentik, pemberian umpan balik selama supervisi kelas, dorongan penggunaan pembelajaran berbasis inkuiri, serta pembiasaan reflektif mandiri siswa terhadap proses belajar. Strategi tersebut berdampak pada perubahan pendekatan mengajar guru dari metode ceramah menuju pembelajaran yang lebih eksploratif, mendorong rasa ingin tahu, dan memperkuat pemahaman konseptual siswa sebagai inti dari *deep learning*. Rincian hasil jawaban responden pada dimensi Pedagogi Baru disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden pada Dimensi Pedagogi Baru

No. Butir	Indikator	Mean	Kategori
5	Perancangan asesmen autentik	4,10	Tinggi
6	Umpan balik supervisi terkait diskusi yang menumbuhkan rasa ingin tahu	4,23	Sangat Tinggi
13	Penggunaan asesmen autentik (unjuk kerja/pameran karya)	3,90	Tinggi
14	Pembiasaan refleksi mandiri siswa	3,97	Tinggi
Rata-rata dimensi Pedagogi Baru		**4,05**	**Tinggi**

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Berdasarkan Tabel 5, indikator dengan skor tertinggi terdapat pada butir pemberian umpan balik kepada guru terkait fasilitasi diskusi yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, yaitu sebesar 4,23. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi supervisi akademik secara optimal dalam mendukung transformasi metode pembelajaran. Sementara itu, indikator penggunaan asesmen autentik memperoleh skor 3,90, yang meskipun berada pada kategori tinggi, masih menunjukkan adanya ruang penguatan pada praktik penilaian yang lebih berorientasi pada proses dan produk belajar siswa. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah telah berhasil mendorong guru untuk menerapkan pedagogi yang lebih sesuai dengan prinsip *deep learning*.

Pada dimensi Pemanfaatan Digital, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,03 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan aktif dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung implementasi *deep learning* di sekolah. Berdasarkan jawaban responden, praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah meliputi evaluasi penggunaan teknologi di kelas, pengalokasian sumber daya untuk platform digital yang mendukung pemantauan perkembangan kompetensi siswa, penguatan etika digital, serta upaya pemerataan akses perangkat teknologi bagi seluruh siswa. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kolaborasi, kreativitas, dan pemantauan hasil belajar siswa secara lebih efektif. Rincian hasil jawaban responden pada dimensi Pemanfaatan Digital disajikan pada Tabel 6.

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden pada Dimensi Kapasitas Kolektif (PLC)

No. Butir	Indikator	Mean	Kategori
7	Evaluasi penggunaan teknologi untuk kolaborasi dan kreasi siswa	4,10	Tinggi
8	Alokasi sumber daya untuk platform digital	3,97	Tinggi
15	Program edukasi etika digital	4,10	Tinggi
16	Pemerataan akses perangkat digital	3,93	Tinggi
Rata-rata dimensi Pemanfaatan Digital		**4,03**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 6, indikator dengan skor tertinggi terdapat pada butir evaluasi penggunaan teknologi untuk mendukung kolaborasi dan kreativitas siswa serta program edukasi etika digital, masing-masing sebesar 4,10. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga

memastikan teknologi digunakan secara tepat untuk mendukung pembelajaran bermakna. Sementara itu, indikator pemerataan akses perangkat digital memperoleh skor 3,93, yang menunjukkan bahwa aspek pemerataan fasilitas masih memerlukan penguatan, terutama dalam memastikan seluruh siswa memiliki kesempatan belajar yang setara. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan digital telah memberikan dampak positif terhadap inovasi pembelajaran guru dan mendukung implementasi *deep learning* di sekolah.

Pada dimensi Kapasitas Kolektif (PLC), diperoleh skor rata-rata sebesar 3,97 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berperan dalam membangun budaya kerja kolektif dan komunitas belajar profesional yang reflektif di sekolah. Berdasarkan jawaban responden, praktik nyata yang dilakukan kepala sekolah meliputi memimpin pertemuan rutin PLC yang berfokus pada pemecahan masalah pembelajaran, menciptakan budaya observasi sejawat antar guru, melakukan kaderisasi kepemimpinan guru, serta memanfaatkan data hasil belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pembelajaran. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya budaya kolaborasi profesional antar guru, tumbuhnya kebiasaan refleksi bersama, serta semakin kuatnya budaya berbagi praktik baik dalam implementasi *deep learning*. Rincian hasil jawaban responden pada dimensi Kapasitas Kolektif (PLC) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden pada Dimensi Kapasitas Kolektif (PLC)

No. Butir	Indikator	Mean	Kategori
9	Memimpin pertemuan PLC untuk mencari solusi pembelajaran	3,83	Tinggi
10	Membangun budaya observasi sejawat dan masukan konstruktif	4,03	Tinggi
17	Kaderisasi kepemimpinan guru dalam PLC	4,00	Tinggi
18	Diskusi PLC berbasis data hasil belajar siswa	4,03	Tinggi
Rata-rata dimensi Kapasitas Kolektif		**3,97**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 7, indikator dengan skor tertinggi terdapat pada butir budaya observasi sejawat antar guru dan diskusi PLC berbasis data hasil belajar siswa, masing-masing sebesar 4,03. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berhasil membangun budaya refleksi kolektif yang berbasis pada data dan praktik nyata di kelas. Sementara itu, indikator kepemimpinan pertemuan PLC untuk mencari solusi pembelajaran memperoleh skor 3,83, yang meskipun masih berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa aspek fasilitasi forum PLC masih memiliki ruang

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

untuk diperkuat. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi PLC telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kolaborasi guru dan kualitas implementasi *deep learning* di sekolah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi *Professional Learning Communities* (PLC) oleh kepala sekolah berada pada kategori tinggi dengan capaian yang relatif merata pada seluruh dimensi pembelajaran mendalam. Secara praktik, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah pada sekolah sasaran penelitian mengimplementasikan PLC melalui kegiatan yang terstruktur, seperti rapat refleksi pembelajaran rutin, supervisi akademik berbasis diskusi dalam rentang waktu yang sudah ditentukan, pendampingan penyusunan perangkat ajar, serta forum berbagi praktik baik antar guru. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam memfasilitasi kolaborasi guru untuk menganalisis hasil belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan pembelajaran dan merancang tindak lanjut perbaikan pembelajaran secara bersama. Selain itu, pemanfaatan platform digital seperti platform Rumah Pendidikan, serta grup komunikasi guru dan berbagi dokumen pembelajaran juga menjadi praktik yang cukup dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa PLC tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas administratif, tetapi telah berkembang menjadi praktik nyata penguatan budaya akademik dan kolaborasi profesional di lingkungan sekolah dasar.

Dalam perspektif *insructional leadership*, kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam menetapkan visi pembelajaran, menyelaraskan kurikulum, melaksanakan supervisi akademik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran (Hallinger, 2011). Peran ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui fungsi supervisi dan pembinaan akademik (Ninković & Knežević Florić, 2024; Tan dkk., 2024). Lebih lanjut, Leithwood dkk. (2020) memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah juga ditentukan oleh pengelolaan sumber daya manusia, pemantauan kinerja, serta pengembangan kurikulum yang sistematis. Dengan demikian *instructional leadership* tidak hanya berfokus pada aspek pedagodis, tetapi juga mencakup dimensi manajerial yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Tingginya capaian pada dimensi kemitraan pembelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memfasilitasi hubungan kolaboratif antara guru, siswa, dan komunitas (Fullan dkk., 2017). Kemitraan ini tidak hanya memperkuat interaksi antar aktor pendidikan, tetapi juga menciptakan ruang berbagi praktik baik dan refleksi bersama. Dalam konteks pengembangan profesional guru, keberadaan komunitas belajar (PLC) terbukti menjadi wadah kolaboratif yang mendorong peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran (Harwisaputra dkk., 2024; Lee dkk., 2022). Pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif terbukti dapat mendorong munculnya kepemimpinan guru serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah (Ghamrawi dkk., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional memberikan lingkungan bagi guru untuk belajar melalui kolaborasi, refleksi, dan eksperimen pembelajaran yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah (Huijboom dkk., 2021). Namun demikian, efektivitas PLC sangat bergantung pada kualitas implementasi dan fokus kolaboratif (Napitupulu & Wibawanta, 2022). Lebih luas lagi, kemitraan berbasis komunias memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian akademik siswa melalui dukungan sosial dan kolaborasi berkelanjutan (Sarah dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang menekankan pentingnya sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan (Suryanto, 2021). Dalam kerangka pembelajaran mendalam, kemitraan menjadi fondasi penting karena deep learning menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna dan konstektual. Praktik ini sejalan dengan prinsip PLC yang menekankan kolaborasi, refleksi berbasis data, serta komitmen pada peningkatan berkelanjutan (DuFour & Reeves, 2016).

Dimensi pedagogi yang menunjukkan capaian tinggi mengindikasi bahwa kepala sekolah memiliki orientasi kuat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari dukungan terhadap pembelajaran yang lebih partisipasif dan kontekstual, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam perspektif kepemimpinan instruksional, kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi pengembangan praktik pembelajaran melalui supervisi akademik dan penguatan komunitas belajar guru (Harwisaputra dkk., 2024). Dengan demikian, PLC diposisikan bukan sekedar forum diskusi, tetapi sebagai ruang

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

profesional yang berpotensi mendorong refleksi dan inovasi pedagogi di sekolah dasar (Napitupulu & Wibawanta, 2022).

Selain sebagai ruang kolaborasi profesional, *Professional Learning Communities* (PLC) juga berperan dalam memperkuat kapasitas kolektif guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang reflektif dan inovatif (DuFour & Reeves, 2016). Melalui komunitas belajar, guru dapat berdiskusi mengenai permasalahan pembelajaran, berbagi pengalaman pedagogis, serta merefleksikan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Proses kolaboratif tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan yang mendorong munculnya praktik pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif dapat mendorong munculnya kepemimpinan guru (*teacher leadership*) serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah (Hudson, 2024; Mydin dkk., 2024).

Meskipun demikian, dimensi kompetensi global (6C) menunjukkan capaian relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasi bahwa integrasi kompetensi global belum sepenuhnya terstruktur dalam perencanaan kurikulum sekolah, melainkan masih berkembang secara bertahap dalam praktik pembelajaran. Studi mengenai persiapan guru dan perubahan pedagogis dalam implementasi 6C menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan kompetensi global sanga6 dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran, merancang aktivitas berbasis 6C, serta melakukan evaluasi yang selaras dengan kerangka kompetensi global (Irayanti, 2026). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi 6C memerlukan kesiapan pedagogis guru, perencanaan yang sistematis, serta dukungan kebijakan sekolah agar dapat berjalan secara optimal (Bulkis dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogi menuju penguatan kompetensi global tidak hanya memerlukan arah kebijakan dari kepala sekolah, tetapi juga kesiapan profesional guru sebagai aktor utama dalam implementasi di kelas (Fildza dkk., 2023; Irayanti, 2026).

Dimensi pemanfaatan digital menunjukkan capaian yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa teknologi telah digunakan sebagai pendukung pembelajaran, bukan sekadar alat administratif. Dalam kerangka *deep learning*, teknologi berperan sebagai akselerator kolaborasi dan kreativitas karena memungkinkan siswa mengakses sumber belajar yang beragam serta berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Integrasi teknologi yang efektif menuntut pergeseran dari sekadar penggunaan

teknis menuju pemanfaatan strategis yang menyeimbangkan aspek teknologi dan pedagogi (Wening & Santosa, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip integrasi teknologi yang menekankan bahwa penggunaan teknologi tidak boleh menggantikan pemahaman konseptual siswa, melainkan harus memperdalam dan memperkaya proses belajar (Kamsina, 2020). Namun demikian, efektivitas teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dan dukungan kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan digital yang adaptif diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan (Nursi dkk., 2025). Tanpa visi yang jelas dan pendampingan profesional, teknologi berisiko hanya dimanfaatkan pada level substitusi atau presentasi, belum mencapai tahap transformasi pembelajaran secara substantif (Sahronih dkk., 2023).

Dimensi kapasitas kolektif menunjukkan bahwa budaya reflektif dalam PLC telah berkembang, meskipun masih memerlukan penguatan. Kapasitas kolektif merujuk pada kemampuan guru untuk bekerja secara kolaboratif dalam menganalisis data pembelajaran dan merumuskan strategi perbaikan. Penelitian menunjukkan bahwa aspek kolaborasi dan efficacy guru menjadi faktor penting dalam mendukung praktik pembelajaran yang efektif (Romadlon Junaidi dkk., 2023). Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk berkolaborasi tidak hanya berkaitan dengan koordinasi teknis, tetapi juga dengan kepercayaan diri profesional dan keyakinan kolektif terhadap kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran. Dalam teori perubahan organisasi sekolah, kapasitas kolektif menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan inovasi pendidikan.

Studi mengenai pengaruh PLC terhadap kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi melalui mekanisme refleksi bersama, berbagi praktik, dan penguatan *self-confidence* (Harwisaputra dkk., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kolaborasi guru dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan yang mampu memfokuskan kelompok, memberikan motivasi, serta mendorong kreativitas guru terbukti dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebijakan pembelajaran dan mendorong praktik kolaboratif di sekolah (Hijrah, 2025). Dengan demikian, penguatan kapasitas kolektif tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran saat ini, tetapi juga memperkuat fondasi perubahan berkelanjutan di tingkat sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat *Professional Learning Communities* sebagai ruang refleksi dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Distribusi responden yang menunjukkan adanya kepala sekolah pada kategori sedang mengindikasikan bahwa transformasi PLC belum sepenuhnya merata. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsistensi implementasi antar sekolah. Dalam perspektif perubahan organisasi sekolah, keberlanjutan reformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas kolektif dan keyakinan profesional para aktor di dalamnya (Romadlon Junaidi dkk., 2023). Transformasi budaya organisasi tidak berlangsung secara instan, tetapi memerlukan waktu, komitmen jangka panjang, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Studi mengenai penguatan PLC menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sangat bergantung pada partisipasi aktif, refleksi berkelanjutan, dan dukungan kepemimpinan yang stabil (Lee dkk., 2022).

Dari perspektif kebijakan pendidikan dasar, temuan ini memiliki implikasi strategis. Penguatan PLC dapat dijadikan pendekatan sistemik dalam pengembangan profesional kepala sekolah dan guru. Program pelatihan kepala sekolah perlu menekankan aspek supervisi akademik, pengembangan budaya kolaboratif, serta penguatan kapasitas dalam mengintegrasikan kompetensi global ke dalam kurikulum operasional sekolah (Ansari & Asad, 2024). Temuan tentang implementasi 6C menunjukkan bahwa integrasi kompetensi global tidak hanya membutuhkan kebijakan formal, tetapi juga kesiapan pedagogis guru dan perubahan praktik pembelajaran yang terencana (Irayanti, 2025). Dengan demikian, pelatihan kepala sekolah perlu diarahkan pada kemampuan memimpin perubahan pedagogis, bukan sekadar pengelolaan administratif.

Integrasi kompetensi global dalam KOSP juga memerlukan panduan operasional yang lebih konkret agar tidak berhenti pada level dokumen normatif. Tanpa panduan yang jelas dan mekanisme monitoring yang berkelanjutan, implementasi kompetensi global berpotensi berbeda-beda antar sekolah. Literatur mengenai implementasi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebijakan dan praktik sering terjadi ketika otonomi sekolah tidak diimbangi dengan dukungan kapasitas institusional dan pendampingan profesional yang memadai (Farkhan dkk., 2022; Widiastuti, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dasar dengan menunjukkan bahwa optimalisasi PLC dapat menjadi jembatan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran mendalam. Transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada perubahan metode mengajar, tetapi pada kepemimpinan yang mampu membangun budaya reflektif dan kolaboratif secara berkelanjutan (Hudson, 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan PLC sebagai sarana peningkatan kompetensi profesional guru secara umum, Shenoy dkk (2025), penelitian ini secara spesifik mengaitkan PLC dengan implementasi kompetensi global dan pedagogi baru dalam kerangka kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara kepemimpinan pembelajaran, PLC, dan pembelajaran mendalam dalam konteks sekolah dasar negeri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi PLC bukan sekadar strategi manajerial, melainkan strategi transformasional yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistemik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan transformasi tersebut, diperlukan peran sinergis dari berbagai pihak, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai pelaksana praktik kolaboratif, pengawas sekolah sebagai pendamping profesional, serta dinas pendidikan sebagai pihak yang memperkuat kebijakan dan fasilitasi program. Pendampingan profesional berkelanjutan dan integrasi eksplisit kompetensi global dalam kurikulum sekolah perlu dilakukan secara konsisten dan terarah melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut.

D. Penutup

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa kepala sekolah elah memilih strategi dalam mengoptimalkan *Professional Learning Communities* (PLC) sedemikian rupa untuk membantu pembelajaran mendalam, yang berkualitas tinggi (rata-rata 4,04), yang menunjukkan bahwa PLC menjadi cukup optimal tetapi tidak yang tertinggi. Hasil di atas menggambarkan bahwa kinerja yang sudah ada baik; meskipun sebagian besar dimensi berada dalam kategori tinggi, dua aspek yang paling berhasil adalah kemitraan pembelajaran dan pedagogi baru, yang mencatat rata-rata 4,08. Sementara itu, dimensi kompetensi global (6C) dan kapasitas kolektif (PLC) menunjukkan pencapaian yang sedikit lebih rendah, dengan rata-rata 3,98.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Kinerja yang mengesankan dalam kemitraan pembelajaran dan pendekatan pedagogi baru menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berhasil memimpin strategi yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan fokus pada siswa. Ini terlihat dari pengawasan akademik yang baik, peningkatan dalam penilaian yang autentik, dan dorongan untuk interaksi positif antara guru dan siswa. Kita juga perlu memperhatikan bahwa ukuran kompetensi global dan kapasitas kolektif masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kompetensi 6C belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Praktik PLC tampak belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pendekatan berbasis data yang sistematis dan berkelanjutan untuk refleksi.

Optimalisasi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa capaian tersebut dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan pembelajaran secara konsisten, terutama melalui pelaksanaan supervisi akademik berbasis diskusi reflektif. Kepala sekolah juga memfasilitasi kolaborasi antar guru, memanfaatkan data hasil belajar dalam pengambilan keputusan, serta menggunakan teknologi digital untuk mendukung kerja sama dan inovasi pembelajaran. Indikator seperti pemberian umpan balik supervisi yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa serta pemantauan aktif terhadap relasi positif antara guru dan siswa memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pedagogis yang mampu mendorong perubahan nyata dalam praktik pembelajaran.

Temuan-temuan ini mengkonsolidasikan dan melengkapi studi-studi sebelumnya, baik dalam menunjukkan bahwa PLC bukan hanya elemen dari pengembangan profesional umum bagi guru, tetapi dapat dimaksimalkan sebagai strategi kepemimpinan yang dibangun berdasarkan kerangka kerja *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) untuk pembelajaran di sekolah dasar. Kontribusi dari penelitian ini adalah dalam penggabungan kepemimpinan kepala sekolah, PLC, dan pembelajaran mendalam berdasarkan lima dimensi utama: kemitraan pembelajaran, kompetensi global, pedagogi baru, penggunaan teknologi digital, dan kapasitas kolektif guru. Oleh karena itu, PLC dibingkai tidak hanya pada tingkat kemitraan, tetapi beroperasi secara strategis dalam mengembangkan pembelajaran mendalam agar menjadi upaya yang sistematis dan berkelanjutan di antara guru-guru sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para kepala sekolah yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak sekolah dan institusi yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4810–4823. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578.

Ansari, A. N., & Asad, M. M. (2024). Role of school leaders in cultivating professional learning communities and culture in Pakistani schools: An exploratory case study. *Journal of Professional Capital and Community*, *9*(2), 135–153. https://doi.org/10.1108/JPCC-03-2023-0022.

Ardhi, Muh. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). Eksplorasi Professional Learning Community (PLC) pada Dimensi Supportive and Leadership di Sekolah Dasar Program Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1), 301–310. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.766.

Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1421–1432. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112.

Bulkis, I., Tahir, M., & Sakkir, G. (2025). The EFL Teachers' Implementation of 6C Skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character) of 21st Century Skills. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *5*(2), 262–273. https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3927.

Campbell, P., Chaseling, M., Boyd, W., & Shipway, B. (2019). The effective instructional leader. *Professional Development in Education*, *45*(2), 276–290. https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1465448.

Dewi, R. M. (2025). Analisis Program Pojok Literasi dalam Era Digital di SD Mujahidin Pontianak. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(3), 889–910. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1435.

DuFour, R., & Reeves, D. (2016). The futility of PLC Lite. *Phi Delta Kappan*, *97*(6), 69–71. https://doi.org/10.1177/0031721716636878.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *16*(5), 1921. https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354.

Fildza, F. M., Fathin, A. F., Feronika, N., Rohmaniyah, A., Hakiki, & Badriah, L. (2023). Kurikulum Merdeka: Implementasi di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(2), 619–624. https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.975.

Fullan, M., Joanne, Q., & Joanne McEachen. (2017). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.

Ghamrawi, N., Shal, T., & Ghamrawi, N. A. R. (2024). Cultivating teacher leadership: Evidence form a transformative professional development model. *School Leadership & Management*, *44*(4), 413–441. https://doi.org/10.1080/13632434.2024.2328056.

Hallinger, P. (2011). A Review of Three Decades of Doctoral Studies Using the Principal Instructional Management Rating Scale: A Lens on Methodological Progress in Educational Leadership. *Educational Administration Quarterly*, *47*(2), 271–306. https://doi.org/10.1177/0013161X1038341.2.

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). *Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru*. *13*(3).

Harwisaputra, A. F., Fu'adi, A., & Daryono, R. W. (2024). *The Influence of Academic Supervision and Professional Learning Community (PLC) on Teacher Professional Competency: Does the Mediation of Self-Confidence Matter? 13*(3).

He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0.

Hefner, J. F. (2025). *A Case Study of a Professional Learning Community: An Investigation of Sustainability within a Rural Elementary School*. 1170860 Bytes. https://doi.org/10.71889/5FYLANTBAK.29859950.

Hijrah, S. F. S. (2025). Kepemimpinan Inovatif dan Pemahaman Guru terhadap Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(1), 157–182. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1785.

Hudson, C. (2024). A Conceptual Framework for Understanding Effective Professional Learning Community (PLC) Operation in Schools. *Journal of Education*, *204*(3), 649–659. https://doi.org/10.1177/00220574231197364.

Huijboom, F., Van Meeuwen, P., Rusman, E., & Vermeulen, M. (2021). Professional learning communities (PLCs) as learning environments for teachers: An in-depth examination of the development of seven PLCs and influencing factors.

Learning, Culture and Social Interaction, *31*, 100566. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100566.

Irayanti, I. (2026). Teachers' readiness and pedagogical change in curriculum reform: Why dialogic and critical pedagogy fail to take root in Indonesia primary schools. *Asian Education and Development Studies*, 1–22. https://doi.org/10.1108/AEDS-11-2025-0593.

Isaeni, N. (2022). Peningkatan Kreativitas Guru dalam Program School in the Park Melalui Metode Group-Based Flipped Classroom. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *6*(3), 929–944. https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.1013.

Kamsina, K. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Ilmu Teknologi dan Masyarakat. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *9*(2). https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.7103.

Kau, S. Dj., & Atute, I. (2023). Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Memahami Bahan Ajar di Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *7*(1), 143–154. https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1043.

Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, *14*(1), 99–117. https://doi.org/10.1177/1745499919829214.

Lagarense, F., Purwanto, N. A., & Hemamalini, H. (2025). Transformational Leadership Of The Principal In The Implementation Of The Professional Learning Community (Plc). *Jurnal Eduscience*, *12*(3), 644–659. https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.6951.

Lee, M., Kim, J. W., Mo, Y., & Walker, A. D. (2022). A review of professional learning community (PLC) instruments. *Journal of Educational Administration*, *60*(3), 262–287. https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0060.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, *40*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077.

Lestari, D. P., Habiburrahman, S., & Amri, H. (2024). Implementasi supervisi melalui pendekatan deep learning dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1). https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.766.

Mydin, A.-A., Xia, Y., & Long, Y. (2024). Professional learning communities and their impact on teacher performance: Empirical evidence from public primary schools in Guiyang. *Teaching and Teacher Education*, *148*, 104715. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104715.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Napitupulu, B., & Wibawanta, B. (2022). Evaluation of the Professional Learning Community Program for Teachers in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(3), 534. https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5573.

Nency, T. (2023). Metode Project-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Siklus Air Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *7*(3), 1107–1122. https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1190.

Ninković, S., & Knežević Florić, O. (2024). School leadership and teaching practice: A systematic review of studies of the indirect effects. *Journal of Educational Administration*, *62*(4), 357–372. https://doi.org/10.1108/JEA-08-2023-0190.

Nunnally, J. C. (1994). *Psychometric Theory 3E* (3rd ed.). Tata McGraw-Hill Education. https://books.google.co.id/books?id=_6R_f3G58JsC

Nurgas, I. H., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). *Evaluasi Program Komunitas Belajar Guru dengan Pendekatan*. *14*(1).

Nursi, M. R., Giatman, & Maksum, H. (2025). Peran Kepemimpinan Digital Dalam Era Pendidikan 4.0: Analisis Kesiapan Kepala Sekolah Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Edu Research*, *5*(4). https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.413.

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281.

Romadlon Junaidi, A., Hidayah, O., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2023). Indonesian Teachers' Self-Efficacy on Implementation Cooperation and Class Management towards Inclusive Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3481.

Sahronih, S., Suryono, T., Maemuna, S., & Hasanah, D. (2023). Integrasi Teknologi Augmented Reality Berbasis Model Samr (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(4), 619–629. https://doi.org/10.37478/jpm.v4i4.3230.

Salenussa, R. E. I., Kempa, R., Lekatompessy, J. E., & Rumfot, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Pengerak SMA di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1), 1431–1444. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1052.

Sarah, W. V., Ismanto, B., & Sanoto, H. (2023). Exploring the Role of Community-Based Partnership for Enhancing Academic Achievement: Empowering Students Through Quality Teaching. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *9*(2), 671. https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7816.

Schuck, S., Aubusson, P., Kearney, M., & Burden, K. (2013). Mobilising teacher education: A study of a professional learning community. *Teacher Development*, *17*(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/13664530.2012.752671.

Setyasari, G. E., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2025). *Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme*. *14*(2).

Shenoy, S., Ortega, G., Merrill, J., Nannemann, A., & Rivera, M. (2025). Teacher perspectives on professional learning communities (PLCs) at a Native American school. *School-University Partnerships*, *18*(3), 457–473. https://doi.org/10.1108/SUP-10-2024-0024.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kebijakan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi,R&D dan penelitian evaluasi*. Alfabeta,CV.

Supriyanto, J. (2023). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *7*(2), 661–686. https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.1035.

Suryanto, D. (2021). Analysis Of The Effect Of School, Family, And Community Partnership On The Quality Of Education In Elemetary School 02 Cabeyan 02 Sukoharjo. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, *4*(6). https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68470.

Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, *52*(1), 6–27. https://doi.org/10.1177/17411432211061445.

Townsend, T. (Ed.). (2019). *Instructional Leadership and Leadership for Learning in Schools: Understanding Theories of Leading*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-23736-3.

Voelkel, R. H. (2022). Causal relationship among transformational leadership, professional learning communities, and teacher collective efficacy. *International Journal of Leadership in Education*, *25*(3), 345–366. https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1690699.

Wening, M. H., & Santosa, A. B. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *5*(1), 56. https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3537.

P-ISSN: 2580-006X
E-ISSN: 2746-0525

Widiastuti, I. (2025). Assessing the Impact of Education Policies in Indonesia: Challenges, Achievement, and Future Direction. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 1955–1964. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6803.

Yenni, Y., Sari, A. P., & Lian, B. (2020). Peran Instructional Leadership Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, *1*(3), 295–300. https://doi.org/1 0.37985/ jer.v1i3.35.

Yunita, A. E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Ge.rakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(2), 238. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053.